

Nabi sebagai Pemimpin Spiritual dan Sosial dalam Resolusi Konflik dengan Bani Nadir di Madinah

Muh Taufan ¹,
Muhammad Rifai Taha ²,
^{1 2} Universitas Tomakaka

Email: muhtaufan2996@gmail.com, mrifaitaha@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Received:
15/03/26
Revised:
20/03/26
Accepted:
28/03/26

Madinah, sebagai kota dengan penduduk multikultural yang beragam, seringkali mengalami kompleksitas akibat perbedaan etnis, budaya, politik sosial-keagamaan, dan ekonomi. Kota ini dihuni oleh berbagai kelompok etnis dengan asal dan tradisi yang berbeda. Untuk membangun koeksistensi yang aman dan damai di antara kelompok-kelompok yang beragam ini, kehadiran Nabi Muhammad sangatlah penting. Dia memperkenalkan Piagam Madinah, sebuah dokumen yang bertujuan untuk membina kerukunan dan toleransi di antara kelompok Islam, suku Arab non-Muslim, dan bahkan komunitas Yahudi. Namun, terlepas dari upaya untuk menjaga perdamaian, serangkaian insiden yang melibatkan pengkhianatan dan percobaan pembunuhan terhadap Nabi menghambat jalan rekonsiliasi. Menyadari ancaman yang akan segera terjadi, Nabi mengutus Muhammad bin Maslamah untuk memberi tahu Bani Nadir tentang keputusannya mempersiapkan konfrontasi defensif. Ini menandai dimulainya pengusiran Bani Nadir dari Madinah, karena tindakan mereka merusak amanah dan membahayakan perdamaian di dalam kota. Umat Islam tidak punya pilihan selain mempertahankan diri dan melindungi stabilitas dan keamanan Madinah

Kata Kunci: Multikulturalisme, Toleransi, Pengkhianatan, Rekonsiliasi, Konfrontasi

Pendahuluan

Karakter sosial masyarakat Madinah memang cenderung rumit ditengah banyak perbedaan-perbedaan, baik dari segi ekonomi, budaya, sosial dan keagamaan. Penduduk madinah dihuni oleh dua kelompok besar yang memiliki perbedaan asal usul dan tradisinya, kelompok yang pertama mereka yang menghuni bagian utara Madinah yaitu yahudi kemudian kelompok lainnya mereka yang berada bagian

selatan madinah yaitu. Keduanya memiliki sejarah permusuhan yang panjang, bahkan diinternal kelompok masing-masing tidak terlepas dari permusuhan dan peperangan. Jika ada sedikit permasalahan, maka peperangan adalah solusi untuk penyelesaiannya, konflik ini terus terjadi tanpa ujung dan penyelesaian yang pasti.

Sebelum kedatangan Nabi, masyarakat Madinah selalu diliputi konflik antar sesama suku, dan masyarakat Madinah telah lama mengalami perang saudara, klimaksnya terjadi pada peperangan bu'ats pada tahun 618 M dimana hampir semua suku-suku Arab di Madinah terlibat di dalamnya, demikian juga suku-suku Yahudi, semuanya bersekutu dengan kelompoknya masing-masing, hal ini disebabkan oleh pola struktur masyarakat Arab yang didasarkan pada organisasi klan, yang mengikat semua anggota keluarga dengan pertalian darah. Sistem hubungan ini menumbuhkan solidaritas yang kuat di antara keluarga-keluarga suku. Oleh para ahli disebut *ashabiyat*. Dengan semangat ini dapat menimbulkan chauvinisme yang mendalam. Dan yang terjadi adalah setiap suku merasa yakin mampu berdiri sendiri tanpa hidup berdampingan dengan suku lainnya, sehingga hampir tidak ada hubungan harmonis dan akrab antara suku-suku dengan yang lainnya serta tiap-tiap suku tidak mempunyai keprihatinan sosial terhadap nasib suku lain (Ahmad Anas, Hendri H.H, 2017).

Ketika Nabi datang ke Madinah, strategi yang digunakan dalam dakwah agar tidak terjadi konflik dan permusuhan dalam masyarakat Madinah adalah pembangunan masjid yang berfungsi selain tempat shalat juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka dan juga sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi Kehadiran Nabi Muhammad SAW di Madinah, mampu membentuk masyarakat Madinah di bawah panji-panji ukhuwah yang kuat dan solid. Perjanjian damai dalam bentuk Piagam Madinah (*Al-Sahifah*) pada tahun 622 M, mampu menciptakan kerukunan, dan toleransi dengan kelompok-kelompok suku Arab non-muslim termasuk Yahudi (Faisal Ismail, 2014).

Piagam Madinah secara resmi ditandatangani oleh pihak-pihak atau kabilah-kabilah yang sepakat untuk hidup berdampingan secara damai, toleran, bebas menganut agama dan melaksanakan ibadah. Masing-masing diberi kewenangan untuk memiliki sistem pengadilan sendiri. Dengan strategi yang digunakan tersebut akhirnya dalam kurun sepuluh tahun Nabi Muhammad mampu membangun sebuah masyarakat yang selama ini diliputi konflik bertahun-tahun menjadi sebuah masyarakat yang mempunyai peradaban tinggi, yaitu Islam sebagai agama yang (Faisal Ismail, 2014).



Menurut Ali Muhammad Ash-Shalabi, Piagam Madinah berkaitan erat dengan etika hubungan antar penduduk Madinah. Piagam Madinah tersebut menjelaskan tentang keharusan bagi setiap individu untuk menaati ketentuan yang disebut didalamnya. Adanya batasan hak dan kewajiban dalam perjanjian tersebut menjelaskan tentang isi Piagam Madinah berhubungan dengan adanya hukum tata kehidupan Masyarakat (Ali Muhammad Ash-Shallabi, 2014). Namun kehidupan yang solid di madinah bukan berarti tidak pernah mengalami konflik antara penduduk ataupun kabilah lainnya setelahnya. salah satu konflik yang terjadi adalah konflik antara kaum muslimin dan Bani Nadir yang berujung pengusirannya di kota Madinah.

Dakwah islam yang mampu menyatukan hati masyarakat Madinah, memadamkan api kebencian dan permusuhan, mengajak kepada penetapan janji dan memegang amanat dalam keadaan bagaimanapun, serta membatasi pada makanan yang halal dan pencarian harta yang baik. Keadaan yang demikian itu membuat cakar Yahudi menjadi tumpul dan aktivitas bisnis mereka mulai mengalami kegagalan, mereka tidak bisa lagi mengeruk pemasukan dari pasar riba yang selama itu menjadi sumber kekayaan mereka. Bahkan boleh jadi kabilah-kabilah Arab itu akan bangkit, lalu memperhitungkan harta riba yang pernah diambil orang-orang Yahudi, lalu mereka menuntut kembali tanah yang pernah lepas. Yahudi adalah mereka yang Karena mereka memandang Islam dengan mata kebencian dan kedengkian. Bahkan Rasulullah sendiri tidak berasal dari ras mereka, sehingga gejolak fanatisme rasial yang telah menguasai pikiran hati mereka menjadi kembali meradang (Syaikh Shafiyyur-Rahman Al-Mubarakfury, 1997).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (*Qualitatif Research*), yaitu suatu penelitian dengan cara mendeskripsikan dan menganalisa suatu fenomena atau peristiwa dari individu atau kelompok. Dalam pembahasan ini penulis akan mengkaji mengenai pemetaan konflik pada suku Aus dan Khazraj mulai dari konflik-konflik yang terjadi sebelum dan sesudah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dengan cara



mengumpulkan, memilah dan menelaah literature sesuai dengan permasalahan yang dikaji seperti buku dan jurnal penelitian (Mestika Zed, 2004).

1. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Pertama, sumber data primer dimaksudkan sebagai sumber data pokok atau utama mengenai kasus yang akan diteliti. Kedua, sumber data sekunder merupakan data pendukung yang nantinya digunakan untuk memperkuat sumber data primer. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini sebagai berikut: Ar – Rahiqul Makhtum Sirah Nabawiyah karya Syaikh Shafiyurrahman Al- Mubarakfuri Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu dari sumber buku, jurnal, dan tesis yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut: Pertama, sumber buku: Muhammad: Nabi dan Negarawan karya Montgomery Watt, Pola Komunikasi dalam Penanggulangan Konflik karya Arifudin Tike, Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah karya Pulung, Sirah Nabawiyah; Nabi Muhammad SAW dalam Kajian Ilmu Sosial- Humaniora karya Ajid Thohir, Kedua, sumber jurnal: Pembangunan Kesatuan Dogma dan Politik dalam Piagam Madinah karya Miftahul Amin, Relasi Yahudi dan Nabi Muhammad di Madinah: Pengaruhnya terhadap Politik Islam karya Khoirul Anwar, Konsep Dakwah dan Harmonisme dalam Peradaban Islam (Studi Historis Dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah) karya Khotijah, Ketiga, sumber tesis: Conflict Mapping Piagam Madinah (Analisa latar Belakang Sosiokultural Piagam Madinah) karya Muhammad Burhanuddin.

2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu penulis mengumpulkan data-data dengan cara mengumpulkan buku, jurnal dan tesis yang selanjutnya dipilah sesuai dengan permasalahan yaitu pemetaan konflik pada suku Aus dan Khazraj. Metode yang digunakan dalam analisis data yaitu teknik deskriptif analisis kritis (Nyoman Kutha Ratna, 2010). Yaitu dengan cara mendeskripsikan mengenai terbentuknya suku Aus dan Khazraj, permasalahan yang timbul sebelum dan sesudah



Nabi Muhammad SAW hijrah (meliputi isu dasar dan isu pendukung) di Madinah dan melakukan pemetaan konflik dengan menggunakan data-data sejarah mengenai peristiwa konflik yang terjadi antara suku Aus dan Khazraj.

Hasil dan Pembahasan

Krisis Hubungan Bani Nadir dan Kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah

Ketika kekuatan Nabi menguat di Madinah, para kaum Yahudi mulai menjalin komplotan rahasia dengan orang Mekah melawan kaum Muslim. Mereka pada awalnya sangat berkeyakinan bila petunjuk itu hanya ada dalam agama Yahudi, seperti halnya orang-orang Nasrani yang beranggapan bahwa kebenaran itu hanya ada di dalam agama mereka. Namun Rasulullah SAW paham betul bahwa wilayah Madinah merupakan daerah yang majemuk. Melihat hal tersebut, maka Rasul perlu menata hubungan antar golongan dalam lini kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan juga agama. Untuk itu, Rasul mengadakan perjanjian tertulispiagam yang menitik beratkan pada aspek persatuan antara kaum Muslimin dan Yahudi, menjamin kebebasan beragama untuk semua golongan, menekankan kerja sama persamaan hak dan kewajiban dalam lingkup kehidupan sosial agama dan politik, menciptakan perdamaian dan pertahanan, dan juga memberikan wewenang kepada Rasul, untuk menengahi serta memutuskan segala perselisihan dan perbedaan pendapat.

Orang-orang Yahudi, meskipun dihubungkan sebagai sebuah komunitas dengan Ansar melalui perjanjian tertulis, masih menyimpan keinginan untuk mendominasi mereka dan sangat terganggu ketika mereka menemukan komunitas Muslim berkembang dan semakin kuat dan kecemburuan serta kebencian mereka terhadap kaum Muslim mengemuka. . Tetapi karena tidak dapat melancarkan serangan frontal terbuka, mereka mengadopsi taktik yang kejam dan menyebarkan kegiatan spionase mereka di kalangan umat Islam untuk menimbulkan gangguan dan perpecahan (Ibnu Hisyam, 1990).Upaya-upaya dari kaum Yahudi dilakukan demi untuk melawan hegemoni islam, termasuk diantaranya adalah percobaan pembunuhan terhadap Nabi.



Sumber-sumber mengenai konflik Bani Nadir dan kaum muslimin di Madinah menyebutkan ada beberapa alasan. Ada yang menghubungkannya dengan akibat dari ekspedisi Bir Ma'unah dan ada juga yang menghubungkannya dengan perang Uhud, di mana mereka dituduh menghasut orang-orang kafir Quraisy dan memberitahukan kepada mereka jalan-jalan ke tempat-tempat di perbatasan yang dijaga dijaga ketat. Namun asumsi yang paling kuat adalah bahwa ketika Rasulullah saw. mendatangi beberapa orang Yahudi yang terikat dalam perjanjian damai untuk minta bantuan dalam membayar ganti rugi atas dua jenazah korban Amir bin Umayyah yang salah membunuh orang.

Bani Nadir Melanggar janji mereka, padahal mereka tidak akan membantu musuh yang akan menyerang kaum muslimin. Tidak hanya memberikan hanya melanggar perjanjian bahkan membantu memberikan masukan kepada kaum Quraisy tentang titik kelemahan Rasulullah di Madinah. Hal tersebut terjadi ketika Abu Sufyan bersama parajuritnya menyerang Madinah, pemimpin dari Bani Nadir yaitu Salam bin Misykam membantu Abu Sufyan dengan menjamunya di kediamannya dan memberikan informasi penting mengenai jalan menuju Madinah yang tidak terpantau oleh intelijen kaum muslimin (Syaiikh Ahmad Farid, 2018). Bani Nadir telah membantu Quraisy dalam upaya menyerang Rasulullah dan pengikutnya di Madinah dengan memberikan informasi rahasia kaum muslimin.

Dalam Sirah Ibn Hisham dijelaskan Suatu ketika, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam pergi ke Bani An-Nadhir untuk meminta bantuan mereka dalam membantu beliau, meminta *diyat* (ganti rugi kriminal) dua orang Bani Amir yang telah membunuh Ami bin Umayyah Adh-Dhamri. Ketika itu orang-orang Yahudi sedang duduk sesama mereka. sebagian dari mereka berkata: "Kalian tidak pernah dapatkan Muhammad berada dekat sekali dengan kalian dari pada saat ia berada saat ini. Maka siapakah di antara kalian yang siap untuk naik ke atas rumah, untuk menjatuhkan batu kepadanya sehingga kita tidak merasa terganggu oleh keberadaannya?" Amr bin Jihasy bin Ka'ab berkata: "Aku siap!" Pada saat Rasulullah SAW mengetahui makar jahat mereka, beliau segera pergi (Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 2015). Lalu Allah yang maha tinggi menurunkan firman-Nya yang artinya

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan



tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah Kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal” (QS. al-Maidah: 11).

Bani Nadir telah mencoba dua kali untuk membunuh Nabi. Upaya pertama dilakukan setelah perang Badar ketika Quraish menulis surat kepada Bani Nadir mengancam akan berperang melawan mereka jika mereka tidak melawan Utusan Tuhan. Orang-orang Yahudi kemudian mengirim pesan kepada Nabi mengundangnya untuk keluar dengan 30 orang sahabatnya untuk menemui rabi yang jumlahnya sama dari mereka. Mereka telah berjanji bahwa jika para rabi yakin dengan Pesannya, maka semua orang Yahudi akan masuk Islam. Akhirnya mereka mengurangi jumlah delegasi menjadi tiga dari masing-masing pihak, tetapi tiga rabi membawa belati, seperti yang diungkapkan oleh seorang wanita Yahudi yang saudara laki-lakinya adalah seorang Muslim.

Upaya juga dilakukan untuk meracuni Nabi dan seorang wanita Yahudi, Zainab, putri Al-Hars, menyiapkan daging kambing panggang dan memasukkan racun ke dalamnya, dan mengetahui bahwa Nabi menyukai daging betis kambing, dia mencampur racun dalam jumlah yang lebih besar. dalam bagian itu dan mengirimkannya sebagai hadiah kepada Nabi dan para sahabatnya. Nabi mengambil sepotong darinya dan segera memuntahkannya sambil mengatakan bahwa itu beracun dan melarang para sahabatnya untuk menyentuhnya. Namun salah seorang sahabat Bara bin Ma'rūr, yang telah mengambil sesuap tapi karena rasa hormatnya kepada Nabi menelannya dengan segala kepahitannya langsung meninggal. Wanita Yahudi itu dipanggil dan dia mengakuinya dengan mengatakan *ingin menguji bahwa jika Nabi benar-benar seorang Rasul Allah dia akan diperingatkan, jika tidak, kita akan lega jika dia meninggal* (M. Yunus Gilani¹ & Tazul Islam, 2014).

Selanjutnya Hannah mengatakan bahwa sebenarnya Bani Nadir telah sepakat untuk membayar uang *diyāt* tersebut. Akan tetapi kemudian mereka dituduh merencanakan pembunuhan terhadap Nabi saw. yang sementara berunding dengan mereka. Hal ini tidak dapat dijadikan alasan dalam pengusiran bani Nadir karena kenyataannya Nabi saw. mengusir mereka setelah pengepungan yang menjemukan dan membakar pohon-pohon kurma yang menjadi sandaran mereka. Kemudian jika



dihubungkan dengan dengan perang Uhud, agaknya sumber yang dapat dijadikan untuk memahaminya kurang memadai karena kalau seandainya ini benar, lalu kenapa Nabi saw. lalu meminta bantuan kepada mereka untuk membayar uang *diyat*. Perubahan sikap Nabi saw. yang mendadak inilah yang tidak mendapatkan penjelasan dalam kitab-kitab sejarah (Hannah Rahman, 1985). Sebagai legitimasi dalam pengusiran Bani Nadir dari Madinah maka para sejarawan muslim menghubungkannya dengan firman Allah dalam QS. *Al-Hasyr* ayat 2.

Pengusiran Bani Nadir; Sebuah Upaya Perdamaian Di Madinah

Upaya perdamaian yang diinisiasi oleh nabi sebenarnya telah diupayakan sejak tahun awal kedatangannya dan menetap di Madinah, ia mencurahkan perhatian pada masyarakatnya. Dasar-dasar yang sangat diperlukan dalam menjalankan risalahnya yaitu memperkuat hubungan umat Islam dengan Tuhannya melalui pembangunan mesjid, memperkuat hubungan antar umat Islam melalui persaudaraan antara kaum muhajirin dan anshar, serta mengatur hubungan umat Islam dengan non-muslim (Hannah Rahman. 2014) Rasulullah saw memberikan kebebasan beragama bagi masyarakat Madinah dengan tidak memaksa mereka untuk masuk Islam.

Islam menjamin keagamaan dan hukum karena mereka adalah *ahl al-dzimmah*. Perjanjian yang telah dibuat mencerminkan keinginan kaum muslimin untuk bekerjasama antara semua kelompok untuk menjamin ketentraman di seluruh Madinah. Dalam perjanjian ini juga, kebebasan beragama betul-betul terjamin sehingga di dalamnya tidak tersirat maksud untuk menyerang suatu kelompok atau menindas kaum yang lemah. Bahkan menunjukkan adanya kewajiban semua pihak untuk saling tolong-menolong dan memelihara hubungan baik dalam bermasyarakat. di bawah bayang-bayang toleransi beragama, masyarakat Madinah bebas berkreasi dalam bidang budaya dan pemikiran sehingga mereka banyak terpengaruh serta mengadopsi aliran-aliran pemikiran Islam dalam bidang sastra, bahasa, agama, akhlak dan ilmu-ilmu eksperimental (Ira. M. Lapidus, 2018).

Namun peristiwa panjang penghianatan dan percobaan pembunuhan terhadap Rasulullah, membuat Rasulullah SAW dan para sahabat tidak punya



pilihan lain kecuali memerangi Bani Nadhir yang telah berkhianat dan melanggar perjanjian. Peristiwa puncak yang mengakibatkan pengusiran adalah ketika Rasulullah meminta *diyat* kepada Bani Nadir, mereka telah bersepakat untuk membayarnya namun detengah dialog Bani Nadir dan rombongan justru berencana untuk membunuh Nabi. Rombongan Nabi di Camp Bani Nadir dipersilahkan untuk menikmati suguhan hidangan yang diberikan, Sembari memerintahkan anggotanya untuk menghibur Rasulullah dan rombongan. Dalam peristiwa tersebut Jibril datang dan memberikan wahyu bahwa mereka (kaum Bani Nadir) berencana untuk membunuh nabi, atas kejadian tersebut Rasulullah langsung beranjak dan pergi meninggalkan camp bani nadir tersebut.

Rasulullah mengutus Muhammad bin Maslamah untuk menyampaikan keputusan Rasulullah SAW bersiap-siap untuk memerangi kaum Bani Nadir. Dalam proses pengepungan camp bani nadir, mereka (bani nadir) melindungi diri mereka di kastil-kastil mereka. Lalu Allah menurunkan rasa takut ke dalam hati Bani Nadir, kemudian mereka meminta Rasulullah melindungi darah mereka saat akan keluar dari kastil, Rasulullah memenuhi permintaan tersebut, setelah mereka mengangku seluruh bahan makanan dan semua harta yang bias diangkut oleh unta-unta mereka mereka pergi ke Khaybar dan ada pula yang pergi ke Syam (Ibnu Hisyam, 1990).

Kesimpulan

Madinah, sebagai kota dengan penduduk multikultural yang beragam, seringkali mengalami kompleksitas akibat perbedaan etnis, budaya, politik sosial-keagamaan, dan ekonomi. Kota ini dihuni oleh berbagai kelompok etnis dengan asal dan tradisi yang berbeda. Untuk membangun koeksistensi yang aman dan damai di antara kelompok-kelompok yang beragam ini, kehadiran Nabi Muhammad sangatlah penting. Dia memperkenalkan Piagam Madinah, sebuah dokumen yang bertujuan untuk membina kerukunan dan toleransi di antara kelompok Islam, suku Arab non-Muslim, dan bahkan komunitas Yahudi.

Dakwah islam yang mampu menyatukan hati masyarakat Madinah, memadamkan api kebencian dan permusuhan, mengajak kepada penetapan janji



dan memegang amanat dalam keadaan bagaimanapun, serta membatasi pada makanan yang halal dan pencarian harta yang baik. Keadaan yang demikian itu membuat cakar Yahudi menjadi tumpul dan aktivitas bisnis mereka mulai mengalami kegagalan, mereka tidak bisa lagi mengeruk pemasukan dari pasar riba yang selama itu menjadi sumber kekayaan mereka. Bahkan boleh jadi kabilah-kabilah Arab itu akan bangkit, lalu memperhitungkan harta riba yang pernah diambil orang-orang Yahudi, lalu mereka menuntut kembali tanah yang pernah lepas. Yahudi adalah mereka yang Karena mereka memandang Islam dengan mata kebencian dan kedengkian. Bahkan Rasulullah sendiri tidak berasal dari ras mereka, sehingga gejolak fanatisme rasial yang telah menguasai pikiran hati mereka menjadi kembali meradang.

erlepas dari upaya untuk menjaga perdamaian, serangkaian insiden yang melibatkan pengkhianatan dan percobaan pembunuhan terhadap Nabi menghambat jalan rekonsiliasi. Dalam satu contoh, Bani Nadir, sebuah suku Yahudi, melanggar perjanjian dan bersekongkol melawan Nabi. Hal ini akhirnya memaksa umat Islam untuk mengambil tindakan terhadap Bani Nadir. Titik balik terjadi ketika Nabi meminta Bani Nadir membayar diyat (uang darah) sebagai sarana penyelesaian masalah. Meski awalnya setuju untuk menurut, Bani Nadir dan pendukungnya diam-diam merencanakan pembunuhan Nabi selama proses negosiasi.

Namun peristiwa panjang pengkhianatan dan percobaan pembunuhan terhadap Rasulullah, membuat Rasulullah SAW dan para sahabat tidak punya pilihan lain kecuali memerangi Bani Nadhir yang telah berkhianat dan melanggar perjanjian. Menyadari ancaman yang akan segera terjadi, Nabi mengutus Muhammad bin Maslamah untuk memberi tahu Bani Nadir tentang keputusannya mempersiapkan konfrontasi defensif. Ini menandai dimulainya pengusiran Bani Nadir dari Madinah, karena tindakan mereka merusak amanah dan membahayakan perdamaian di dalam kota. Umat Islam tidak punya pilihan selain mempertahankan diri dan melindungi stabilitas dan keamanan Madinah.

Rasulullah mengutus Muhammad bin Maslamah untuk menyampaikan keputusan Rasulullah SAW kepada Bani Nadhir agar mereka keluar dari Madinah dan tidak tinggal bersama kaum muslimin di Madinah. Nabi SAW tidak langsung menyerbu masyarakat kedalam benteng mereka, namun melancarkan taktik



blokade, yaitu mengepung mereka diluar benteng. Peristiwa ini menjadi contoh sejarah yang menyoroti kompleksitas dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga perdamaian dan keharmonisan dalam masyarakat multikultural seperti Madinah. Ini menunjukkan sikap tegas Nabi terhadap pengkhianatan dan komitmennya untuk memastikan kesejahteraan dan keamanan komunitas Muslim.

Daftar Pustaka

- Anas, Ahmad dan Hendri Hermawan Adinugraha, "Dakwah Nabi Muhammad terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya", *Ilmu Dakwah*, 2017. <https://doi.org/10.15575/ida.jhs.v1i1.1356>
- Ismail, Faisal, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama* (Bandung: Rosdakarya, 2014)
- Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah; Fikih dan Studi Analisis Komprehensif*, terj. Faesal Saleh, dkk (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2014)
- Syaikh Shafiyyur-Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Ibnu Hisyam, *Al-Sirah al-Nabawiyah* Ibnu Hisyam. Juz 2, ed. Umar Abdu al-Sallah Tadmuri (Lebanon: Dar al-kitab al-Arabi Beirut, 1410 H/1990 M), PDF e-book.
- Syaikh Ahmad Farid, "KITAB TARIKH al-Rusul wa al-Muluk Karya AT-TABARI". *Jurnal for Islamic Studies*, Vol. 1. 2018. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v2i1.23?utm_source=chatgpt.com
- Rahman, Hannah R. "The Conflicts Between the Prophet and the Opposition in Madina." *Der Islam*, Vol. 62, No. 2 (1985) https://doi.org/10.1515/islam.1985.62.2.260?utm_source=chatgpt.com
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Akbar Media, 2015)
- Lutfi, M., Norfaridatunnisa, Baihaki, & Siregar, M. A. H. (2021). Model toleransi profetik di Madinah pasca hijrah dan relevansinya terhadap pluralitas sosial budaya Indonesia. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 7(1). DOI: <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v7i1.410>
- Yunus Gilani1 & Tazul Islam "Religious Conflict In Early Islam: A Study Of Its Causes From Qur'an Sunnah Perspective", *International Journal of Quranic Research*,



Vol.6,2014.

https://doi.org/10.22452/quranica.vol6no2.1?utm_source=chatgpt.com

Muhammad Al-Ghazali, *Understanding the Life of Prophet Muhammad*, terj. Kamdani, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, (Cet. IV; Yogyakarta: 2005).

Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufroon A. Mas'adi, Jilid 1 dan 2.

Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Sosial Hmaniora*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004.

Yildirim, Y. (2009). The Medina Charter: A historical case of conflict resolution. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 20(4), 439–450.

DOI: <https://doi.org/10.1080/09596410903194894>

